

Resepsi Pembaca Terkait Berita Demo 4/11 di *Kompas.com*

Novita Ika Purnamasari

Departemen Ilmu Komunikasi Fisipol UGM,
Jalan Sosio Yusticia Bulaksumur Yogyakarta 55281,
Telp. 082227210005 Email: vitavincentia06@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the meaning of news readers in online media related to 4/11 demonstration news in Kompas.com. The central premise of this research is about freedom of expression and religious tolerance in Indonesia. This study uses four informants from students and reception analysis as the method with Carolyn Michelle as the model of analysis. Research on news readers in online media is so essential in media audience review in the new media era, where audiences have high media habit and also high access to information. Also, there is a change in the access pattern of news that is influenced by the media habit made by the reader. The issue raised in this study is interesting because it involves political and religious context. The result shows that from the 4/11 demonstration news, freedom of opinion and in Indonesia experienced a shift in spiritual meaning and tolerance to be polemic because religion should be unifying amidst a plural Indonesian society is used to spark conflict. This study also shows that personal experience, knowledge and media habits followed by good media literacy affect the meaning.

Keywords: *reception analysis, newsreader, demo news 4/11, Kompas.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pembaca berita di media online terkait berita demo 4/11 di Kompas.com. Dengan premis utama kebebasan berpendapat dan toleransi keagamaan di Indonesia, penelitian ini menggunakan empat informan dari kalangan mahasiswa menggunakan metode analisis resepsi model Carolyn Michelle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berita demo 4/11, kebebasan berpendapat dan di Indonesia mengalami pergeseran makna dan toleransi keagamaan menjadi polemik karena agama yang harusnya menjadi pemersatu ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk justru digunakan untuk memantik konflik. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan pribadi serta kebiasaan bermedia yang diikuti dengan literasi media yang baik mempengaruhi pemaknaan mereka.

Kata kunci: analisis resepsi, pembaca berita, berita demo 4/11, Kompas.com

Pendahuluan

Khalayak memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media. Pesan media selalu terbuka dan polisemi (memiliki banyak arti) sehingga dapat diinterpretasikan berbeda tergantung pada konteks dan budaya khalyak. Ilmu Komunikasi memosisikan khalayak dan pembaca dalam jenjang yang sama, sebagai pihak yang mengkonsumsi teks media.

Dalam komunikasi massa, khalayak dibagi menjadi dua sifat, yaitu khayalak pasif dan khalayak aktif. Stuart Hall memaparkan konsep khalayak aktif dalam tradisi *cultural studies*. Konsep *encoding* dan *decoding* Hall menjelaskan bahwa pada proses komunikasi, gagasan yang berbentuk pesan dikirim oleh komunikator dengan ide tertentu, diterima dan dimaknai khalayak secara berbeda pula. Proses pemaknaan ini ditentukan oleh faktor-faktor seperti konteks, tujuan, ideologi, kepentingan,

bahkan media yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak tidaklah pasif, tapi aktif dalam menentukan sendiri makna dari sebuah pesan yang merefleksikan berdasar pengalaman masing-masing (Hall, 1980). Croteau & Hoynes menjelaskan bahwa konsep khalayak yang aktif merupakan langkah maju dalam memercayai bahwa manusia pada dasarnya memiliki intelegensi dan otonom, sehingga selayaknya mereka memiliki kekuasaan alam menggunakan media (David Croteau, 2003)

Keaktifan khalayak ini tidak hanya sebatas pada proses menginterpretasikan pesan media, namun juga dalam memanfaatkan pesan itu secara sosial, termasuk mereproduksi teks media dengan memberikan makna baru (Manuel Castells, 2007). Berita tidak akan bermakna jika tidak dibaca dan dipahami oleh pembacanya. Di era media baru, muncul kecenderungan pembaca berita online gemar berpindah-pindah situs online, membandingkan berita dari satu situs ke situs lainnya dan membaca berita berdasar pada daya tarik serta isu yang ingin diketahui, salah satunya berita politik.

Disebut-sebut sebagai unjuk rasa terbesar setelah gerakan reformasi 1998, aksi 4 November (4/11) menggunakan sentimen keagamaan di tengah isu politik menjelang pemilihan calon gubernur Jakarta 2017. Pidato kandidat gubernur Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) yang dinilai telah mencoreng agama Islam dengan mengutip surat Al-Maidah 51, membuat massa dari berbagai daerah di Indonesia melakukan aksi protes baik di daerah maupun terpusat di Jakarta. Mereka menuntut sikap tegas Presiden Joko

Widodo (Jokowi) menindak tegas Ahok dengan memenjarakannya. Aksi tersebut dikoordinatori oleh Front Pembela Islam (FPI), dikenal sebagai "Aksi Damai 4/11".

Strategi pengamanan antisipasi kerusuhan dilakukan melalui koordinasi aparat keamanan dan FPI untuk memastikan janji mereka, bahwa aksi damai akan jauh dari konflik sekaligus klaim bahwa aksi tersebut damai 4/11 merupakan perwujudan kebebasan rakyat dalam menyuarakan pendapat mereka kepada pemerintah di era reformasi.

Aksi 4/11 menarik perhatian media dalam memantau perkembangan peristiwa, tidak terkecuali media online. Kompas.com sebagai media online yang digunakan dalam penelitian ini mengakomodir berita terkait aksi demo 4 November dalam satu kolom khusus yaitu "Demo 4 November 2016".

Meskipun berada di posisi keempat situs berita online yang populer di Indonesia, dari Alexa.com diketahui bahwa Kompas.com berada di peringkat pertama situs media online kredibel yang banyak diakses dan dibaca oleh netizen serta memiliki jumlah berita terbanyak dalam memberitakan demo 4/11.

TABEL 1
Posisi Situs Berita Online dan Jumlah Berita Demo 4/11 yang Ditampilkan

No	Situs berita online	Jumlah berita
1	Detik.com	49 berita
2	Tribunnews.com	48 berita
3	Liputan6.com	50 berita
4	Kompas.com	59 berita
5	Merdeka.com	49 berita

Sumber: Alexa.com diakses pada 13 Januari 2018 pukul 01.15 WIB.

Meski Hall disebut sebagai pionir dalam memahami khalayak yang aktif memaknai suatu teks, Carolyn Michelle memberikan

kebaharuan dengan melakukan penelitian terhadap teks berita yang selanjutnya dikenal dengan model resepsi *Consolidated Analytical Framework* yang sekaligus digunakan sebagai model analisis penelitian ini (Michelle, 2007).

Penelitian ini menganalisis dua layer yaitu aspek denotatif berupa interpretasi informan terhadap isi berita demo 4/11 serta aspek konotatif yaitu kemampuan informan dalam menangkap pesan di balik berita demo 4/11 di Kompas.com. Melibatkan empat orang mahasiswa pembaca berita online, penelitian ini berfokus pada premis utama yaitu kebebasan berpendapat dan toleransi keagamaan di Indonesia dari berita demo 4/11. Dari 59 berita di Kompas.com, dipilih 5 berita yang ditentukan berdasarkan *pre-test* dan observasi sebelum dimulainya penelitian.

Ide penelitian ini diperoleh dari pengamatan penulis pada saat muncul berita demo 4/11, di mana timbul berbagai pendapat masyarakat yang menyoroti aksi tersebut. Pendapat mereka bervariasi, ada yang pro dan kontra. Argumentasi yang mereka sampaikan cenderung didasarkan pada informasi yang diperoleh pada saat membaca dan menyaksikan berita di media. Padahal sumber peristiwanya sama, namun analisisnya berbeda. Menariknya, untuk meyakinkan bahwa argumentasi mereka benar, sebagian masyarakat tidak segan menunjukkan bukti berita yang diperolehnya dari media tertentu. Berawal dari kenyataan tersebut, peneliti melihat bahwa isi berita dapat mengarahkan pikiran pembaca sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan

media tersebut. Untuk memahaminya diperlukan penelitian berbasis khalayak.

Penelitian analisis resepsi pernah dilakukan oleh David Morley dengan judul *The Nationwide Audience*, menguji interpretasi individu pada teks televisi yang dihubungkan dengan latarbelakang sosiokultur audiens (Moley & Brunson, 1999). Di bidang film, Novi Kurnia (Kurnia, 2017) meneliti pemaknaan penonton terhadap representasi gender dan kaum difabel yang terdapat dalam film *What We Don't Talk About When They Talk About Love (Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta, 2013)* dengan teori analisis resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan pribadi serta kebiasaan menonton film informan, bukan gender, memengaruhi pemaknaan mereka terhadap persoalan gender dan kaum difabel di film.

Ido Prijana Hadi (2007) mengkaji bagaimana pemanfaatan internet sebagai media interaktif untuk mengakses materi informasi Suarasurabaya.net oleh *users*. Penelitian Hadi (2007) berfokus pada pemanfaatan Internet untuk mendengarkan berita dan musik di Suarasurabaya.net, film dan teks di televisi, sedangkan peneliti memilih berita sebagai obyek penelitian.

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi model Carolyn Michelle yang menganalisa level konotatif dan denotatif serta melakukan evaluasi terhadap teks berita. Peneliti menggunakan satu tema berita khusus dalam satu hari saja, sementara Hadi (2007) menggunakan topik tertentu dengan kurun waktu tertentu.

Kebiasaan bermedia yang dilakukan mahasiswa memungkinkan mereka menemukan berita secara cepat dan saling berkaitan. Prinsip yang sejalan dengan pendapat Manuel Castells terkait masyarakat jaringan bahwa era baru memungkinkan informasi bergerak bebas di tengah kondisi masyarakat yang semakin dinamis (Castells, 1996).

Teori analisis resepsi milik Carolyn Michelle berpendapat bahwa pemaknaan isi media secara polisemi dipengaruhi kondisi sosio-kultural dan latarbelakang informan. Tidak berhenti disitu, teori ini berpendapat bahwa analisis resepsi hendaknya memuat kemampuan khalayak dalam menangkap pesan yang ada di balik isi berita. Sehingga di level konotatif, teori ini menganalisis pesan khalayak dari isi media dan reproduksi pesan oleh khalayak melalui sudut pandang mereka (Michelle, 2007).

Melvin L. De Fleur dan Ball Rokeach mengembangkan teori perbedaan individu (*individual differences theory*) yang beranggapan bahwa tidak ada *audience* yang relatif sama (de Fleur, 1987). Kebutuhan, sikap, nilai, kepercayaan, aspek kognitif dan emosional berpengaruh dalam interpretasi konten media. Asumsi teori ini belajar sebagai sumber perbedaan individu, selektivitas terhadap perbedaan dan perbedaan sebagai variabel campur tangan yaitu efek bervariasi timbul dari perbedaan individual.

Penelitian ini tidak hanya berhenti pada level mana posisi *decoding* dilakukan oleh pembaca namun juga apakah sebuah berita dapat menghegemoni pembaca sehingga berimplikasi pada kehidupan mereka.

Tujuan penelitian ini menganalisis

penafsiran pembaca terkait berita demo 4/11 serta keragaman pemaknaan ketika dikaitkan dengan karakteristik khalayak media baru yang dinamis.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis resepsi dengan konsep terpenting bahwa makna teks media tidak melekat pada teks media tersebut, tetapi diciptakan dalam interaksi antara khalayak dengan teks. Model yang digunakan adalah analisis resepsi Carolyn Michelle dengan dua *layer* analisis di bagian pemaknaan denotatif yaitu pemaknaan berdasarkan berita dan selanjutnya informan ditentukan posisi termasuk dalam *transparent mode*, *mediated mode* atau *referential mode*. *Layer* kedua adalah pemaknaan konotatif berupa pemaknaan terhadap pesan isi berita. Terakhir adalah *layer* evaluasi sekaligus penentuan posisi *hegemonic reading*, *contesting reading* atau *counter hegemonic reading* (Michelle, 2007).

Ada tiga elemen pokok dalam metode resepsi yang terdiri dari pengumpulan, analisis dan interpretasi data (*collection, analysis, and interpretation of reception data*). *Pertama*, pengumpulan data diawali dengan *pre-test* untuk mengetahui informasi dasar informan. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan empat mahasiswa guna menggali penafsiran terhadap berita 4/11 di Kompas.com. Untuk itu digunakan panduan wawancara (*interview guide*) yang berkembang sesuai situasi dan kebutuhan

penelitian (*semi-structured interviews*).

Interaksi merupakan bagian dari observasi yang mendukung pengumpulan data utama. Analisis hasil wawancara dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan reduksi data dan menafsirkan temuan yang ada. Proses analisis melihat tema pemaknaan yang baru dimunculkan informan ketika melakukan pembacaan teks dengan dikaitkan pada latarbelakang sosio kultural informan. Sebelum penelitian mendalam dilakukan, peneliti melakukan pra riset dengan menyebarkan kuesioner. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data dasar informan serta informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. *Pre-test* memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap informan. Peneliti melibatkan dua informan mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan dua mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berita “Kapolda Metro Nilai Massa Tidak Penuhi Janji”

Tidak dipenuhinya janji aksi damai merupakan premis yang muncul dari berita “*Kapolda Metro Nilai Massa Tidak Penuhi Janji*”. Aksi protes menuntut proses hukum terhadap Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama kemudian diikuti sejumlah organisasi massa di bawah koordinasi Front Pembela Islam (FPI) menjanjikan bahwa demo akan berjalan tenang dan aman.

M.Iriawan yang merupakan Kapolda Metro Jaya awalnya berkoordinasi dengan koordinator FPI, Rizieq Shihab, untuk memastikan bahwa demo akan berjalan sesuai prosedur yang ada. Kenyataannya,

justru berakhir ricuh. Kompas.com memuat berita yang menyoroti kerusuhan yang timbul dibanding aksi damai.

Informan Mesthi merasa bahwa secara keseluruhan aksi demo 4/11 berjalan damai meskipun terjadi kerusuhan sore hari namun sudah di luar jam batas demo pukul 18.00 WIB.

“Sejak siang demonya lancar-lancar saja. Kalau pun kemudian Kapolda Metro menilai demonstrannya tidak memenuhi janji mungkin karena sebelumnya sudah koordinasi tapi justru rusuh di sore harinya. Meyakinkan bahwa demo akan benar-benar damai, mulus sesuai prosedur sejak awal sepertinya tidak mungkin. Itulah demo Indonesia.” (Mesthi, wawancara 20 Januari 2017 pukul 15.00 WIB)

Informan Mesthi menggunakan informasi yang didapatkan dari Kompas.com dan kemudian membandingkannya dengan pengetahuan yang ia dapatkan selama ini terkait dengan aksi demo. Menurutnya, foto yang ditampilkan Kompas.com sesuai dengan isi berita yang ada. Foto tidak lagi menjadi acuan bagi seseorang untuk ingin tahu terhadap berita tertentu. Karena isu yang ada jauh lebih menarik dibanding foto. “Foto itu pendukung, tapi isu tokohnya lebih menarik,” Mesthi menambahkan.

Ungkapan Mesthi tersebut sejalan dengan konsep McQuail (2005) bahwa khalayak aktif dalam mencari berita sesuai dengan keinginan dan hal yang menurut mereka menarik. Mesthi juga mengungkapkan bahwa kerusuhan yang menyertai demo bisa dikatakan sebagai hal identik yang selama ini melekat dalam setiap kali demo berlangsung.

Indah secara kritis mempertanyakan apa pentingnya demo yang melibatkan ormas dan kalangan umat muslim sebanyak itu

demi sekedar menuntut Ahok dipenjara.

“Pun seandainya tidak membawa kekerasan di dalam peristiwa demo, aku tetap tidak setuju. Apa sih isunya ini sampai harus menggerakkan massa sebanyak itu, pasti ada *hidden agenda*. Masih banyak hal lain yang bisa menggerakkan massa banyak dibanding sekedar mengurus satu orang bernama Ahok. Tidak relevan dengan judul berita aksi damai.” (Indah, 8 Januari 2017)

Pemikiran kritis yang diutarakan oleh Indah tidak lepas dari pengalamannya yang sering mengikuti aksi demo khususnya pembelaan terhadap hak-hak kaum minoritas. Indah juga berpendapat judul “Aksi Damai 4 November” di Kompas.com yang tidak sesuai kenyataan.

Pendapat Indah tersebut dipengaruhi dari pengalaman individunya yang selama ini bergelut dalam aktivitas sosial dan pengetahuannya terhadap isu-isu penting yang menurutnya perlu diangkat dalam pemberitaan di media dibanding urusan politik. Hal ini sejalan dengan teori perbedaan individual dan analisis resepsi model Carollyn Michelle bahwa latar belakang pendidikan, pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap penafsiran sebuah peristiwa. Individu memiliki sudut pandang pemikiran dan kepercayaan berbeda.

Aksi damai dalam berita demo 4/11 menurut Edo memang tidak sesuai dengan kenyataannya. Edo menilai bahwa usaha untuk menciptakan demo damai patut diapresiasi.

“Terlepas dari kerusuhan, apresiasi terhadap aparat keamanan perlu diberikan dalam mengawal aksi damai dengan massa sebanyak itu. Meskipun jauh hari aku sudah tahu ada ajakan di media sosial untuk memenjarakan Ahok”, (Edo, 10 Januari 2017, pukul 09.15 WIB).

Pendapat Edo tersebut didasarkan dari informasi yang ia ikuti sejak demo yang berisi tuntutan agar Ahok dipenjarakan

terjadi pada bulan Oktober 2016. Pada saat itu Edo menilai demo yang rusuh dan bahkan merusak taman-taman kota. Namun pada demo 4/11 demonstran bisa lebih menjaga kondisi lingkungan yang tidak lagi dihancurkan. Bahkan demonstran dinilai mampu membaur dengan pihak kepolisian.

Indikasi bahwa demo massa tidak akan memenuhi janji aksi damai menurut Edo sudah mampu diprediksi dari ajakan dan informasi bias yang ia terima dari media sosial. Dalam informasi yang beredar di media sosial tersebut, Edo melihat adanya tujuan demo yang berubah tidak lagi untuk menyuarakan gagasan tapi berlaku anarkis dengan memenjarakan dan membunuh Ahok. Ketidakkonsistenan demonstran yang awalnya meyakinkan polisi bahwa demo akan berjalan damai membuat Caca merasa bahwa aksi damai gagal terjadi.

“Jika aksinya damai tentu tidak mungkin ada kenyataan-kenyataan itu di lapangan. Dan sejak awal menurut pendapatku pribadi aku meyakini ini tidak akan mungkin benar-benar mulus tanpa ada cacat berupa korban.” (Caca, 15 Januari 2017).

Kebiasaan bermedia dengan membaca berita dari Kompas.com dan membandingkan dengan media lain serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membuat informan memiliki *filter* terhadap informasi yang diperlukan. Sebagaimana dalam teori perbedaan individu, informan mendasarkan argumentasi pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki didukung lingkungan sekitar. Pada teori resepsi, Carollyn Michele menyebutkan bahwa informan memiliki kecenderungan berada dalam posisi penafsiran tertentu. Edo, Caca dan Indah berada dalam *referential mode*.

Mode ini menangkap respon khalayak berdasarkan perbandingan antara berita yang dikonsumsi dengan pengalaman sehari-hari yang tidak lepas dari tahapan konsumsi media kemudian membandingkan dengan pengalaman.

Di sisi lain, Indah juga berada pada *mediated mode*, di mana khalayak menilai aspek produksi media. Sehingga, Indah berada dalam dua posisi yaitu *referential mode* dan *mediated mode*. Mesti berada pada posisi *transparent mode* karena menurut teori Carollyn Michele, Mesti menganggap berita demo 4/11 di Kompas.com sebagai cerminan kenyataan yang tidak perlu dikritisi lebih lanjut.

Berita “Amien Rais, Fadli Zon, Fahri Hamzah, dan Rizieq Shihab Berada dalam Satu Mobil Komando”

Premis relasi mayoritas-minoritas berkaitan dengan berita yang tidak bisa dilepaskan dari faktor agama yang memicu terjadinya demo 4/11. Menurut Mesthi, peristiwa demo 4/11 merupakan strategi politik yang dicampuradukkan dengan agama.

“Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Bukan malah menimbulkan persoalan baru dan merugikan masyarakat lain. Maka, memang seharusnya dalam upaya menjadi Gubernur DKI Jakarta, pertahana Ahok tidak membawa ayat-ayat Al-Quran. Konsekuensi konflik hendaknya menjadi pertimbangan jika ingin berbicara, mengunggah video sebagaimana dilakukan Buni Yani atau tokoh politik ikut demo. Untung lingkunganku aman.” (Mesthi, 20 Januari 2017).

Ia berpendapat bahwa kehadiran Ahok yang maju sebagai calon gubernur petahana DKI Jakarta sejak awal tidak didukung oleh banyak pihak, bukan karena ketidakmampuannya dalam memimpin pemerintahan tetapi

karena faktor personal yang meliputi agama dan etnisnya. Momentum tepat ketika Ahok menggunakan kutipan ayat agama lain dan menuai masalah. Menurut Mesthi, yang dilakukan Ahok tidaklah tepat karena memakai kutipan ayat Al-Quran yang bisa dimaknai berbeda dan menambah ketidaksukaan pihak tertentu kepadanya. Ia kemudian menambahkan bahwa dalam peristiwa demo 4/11 juga ditunggangi oleh kepentingan politik di mana penguasa yang memanfaatkan momen tersebut juga beragama muslim.

Mesthi merasa kejadian yang berlangsung di Jakarta tersebut tidak berpengaruh terhadap ketentraman lingkungannya. Kerukunan umat beragama dapat berjalan dengan baik padahal lingkungannya didominasi mayoritas umat muslim dan hanya ada dua umat Khatolik di dekat rumahnya.

Indah mengkritisi berita demo 4/11 bahwa hal ini menunjukkan permainan kekuasaan yang terjadi sebagai kekuatan supra yang dimiliki umat muslim dengan basis FPI karena jumlah mereka yang banyak melawan Ahok yang berasal dari kelompok minoritas.

Indah kemudian mengkaitkan hal tersebut dengan pemberitaan di Kompas.com yang didukung foto tokoh politik seperti Fadli Zon, Amien Rais jelas menunjukkan adanya relasi kekuasaan dalam menggiring demonstran. Bagi Indah, dampak dari berita demo 4/11 tersebut menimbulkan ketidaknyamanan pada dirinya yang merupakan sosok minoritas.

“Ahok itu minoritas, yang jadi dasar demo adalah agama, yang demo juga mengatasnamakan umat muslim Indonesia. Muslim yang mana

ini? Ini generalisasi tertentu, padahal umat muslim baik-baik. Janganlah membawa agama. Media sosial bahkan makin sensitif. Agama mudah menyulut emosi, aku secara pribadi tidak aman.” (Indah, 8 Januari 2017).

Berita demo 4/11 diakui membuat orang lebih mudah membawa-bawa agama dalam kehidupan, mudah memutuskan pertemanan hanya karena beda pandangan dan agama. Kenyataannya, orang semakin mudah memberikan informasi bias/*hoax* yang jika tidak dikaji lebih mudah menghancurkan kerukunan umat beragama bahkan pertemanan yang telah terbina lama. Kejadian tersebut Indah alami sendiri dan merupakan bentuk referensi atas berita demo 4/11 yang membawa isu agama.

Menurut Edo, menurutnya disadari atau tidak, dampak berita demo 4/11 berpengaruh pada relasi mayoritas-minoritas. Ia sempat menunjukkan perdebatannya dengan teman yang bergama muslim di akun media sosial karena Edo mengkritisi keterlibatan umat yang mengatasnamakan muslim seluruh Indonesia. Dampak dari pernyataannya, ada teman Edo yang kemudian membawa-bawa agamanya yaitu Islam ke dalam percakapan, bahkan disematkan pula kutipan ayat yang diambil dari Al-Quran untuk menjelaskan bahwa pemimpin harusnya dipilih dari Islam. Kondisi semakin memanas karena yang terjadi kemudian bukan lagi mengkritisi dari sisi politik dan berita tetapi dari sudut keagamaan. Bagi Edo, berita di Kompas.com yang memuat foto tokoh politik menunjukkan upaya Kompas.com kepentingan yang menyelubungi pelaksanaan demo.

“Akhirnya aku memutuskan untuk mengalah supaya pertemanan kami tidak rusak hanya karena diskusi. Kalau dari lingkungan tempat

tinggalku saat ini, mayoritas adalah muslim, mereka baik dan hubungan tetangga berjalan biasa saja, tidak ada masalah. Foto di Kompas.com adalah bukti tokoh politik punya maksud politik.” (Edo, 10 Januari 2017).

Caca menjelaskan bahwa sebenarnya permasalahan politik adalah dasar dari keberadaan demo 4/11 yang kemudian diberitakan oleh media, namun yang seringkali membuat salah tangkap adalah isu agama sebagai dasar demo. Ia kemudian menganalisisnya berdasarkan pengetahuan politik dan pemahamannya tentang agama.

“Polarisasi terhadap kekecewaan pasca Pilpres 2014 adalah penyebab demo 4/11 ini, jika ada 4 tokoh yang disebutkan dalam berita itu, aku melihat mereka adalah segelintir orang yang kecewa kemudian mengajak orang lain untuk terlibat dalam aksi demo. Ketika demonstran sudah mengamini ulama dan pemimpinnya, maka apa yang dilakukan ulama dan pemimpin itulah yang kemudian dijadikan panutan. Teori komunikasi menyebutkan bahwa ketika dalam satu kelompok ada satu orang yang dianggap memiliki kemampuan melebihi anggota lainnya, maka ia akan dijadikan pemimpin. Ulama dapat dipandang sebagai “*key person*.” (Caca, 15 Januari 2017)

Caca tidak bisa menyalahkan jika kemudian demonstran mengikuti langkah para ulama berdemo. Namun kekecewaan dari beberapa tokoh politik terhadap Pemilihan Presiden 2014 yang saat itu dimenangkan oleh Jokowi serta kedekatan Jokowi dengan Ahok dinilai masalah. Sehingga tokoh politik tersebut mencari saat tepat untuk menjegal Ahok dan Jokowi. Dampak berita demo 4/11 juga ia rasakan secara pribadi. Masyarakat menjadi sensitif dengan agama. Berita tersebut membentuk karakter orang menjadi sombong dan cenderung mengagung-agungkan agamanya sendiri dengan mengesampingkan agama lain. Bahkan orang yang sebelumnya berjudi, tidak pernah sholat, mabuk-mabukan jadi

semakin mudah membawa “keakuan” sebagai bagian dari agama Islam.

Pendapat keempat informan tersebut didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, analisis dan pemahaman terhadap politik yang berbeda-beda. Hal ini lazim terjadi dan sesuai dengan teori perbedaan individu serta resepsi khalayak bahwa perbedaan pola akses informasi, latarbelakang pengetahuan dan analisis berpengaruh terhadap argumentasi. Pada premis ini, Mesthi, Caca dan Indah di posisi *referential mode*. Hal ini dikarenakan semua mahasiswa memberikan alasan yang membandingkan berita dengan pengalaman dan pengetahuan mereka pribadi dalam setiap analisis. Namun, satu mahasiswa yaitu Edo berada di level *mediated mode* karena ia mencurigai adanya upaya konstruksi makna dari Kompas.com khususnya lewat sorotan terhadap elit politik yaitu Amien Rais.

Berita “Jokowi Tak di Istana, Negosiasi Pemerintah dan Demonstran Alot”

Premis selanjutnya yaitu demo sebagai bentuk kebebasan berpendapat. Keinginan massa untuk bertemu dengan Jokowi tidak lepas dari tuntutan mereka terhadap kepastian hukum Ahok. Massa tidak ingin membuktikan apakah benar pidato Ahok benar telah menistakan agama Islam dengan mengutip ayat Al-Maidah 51, namun massa menuntut Jokowi mengambil tindakan tegas untuk memenjarakan Ahok.

Mesthi berpendapat bahwa perubahan terhadap makna demo terjadi saat ia membaca berita di Kompas.com.

“Demo besar di Indonesia, seingat saya saat penggulingan tahta Soeharto di tahun 1998. Namun, demo tersebut diawali mahasiswa yang kemudian diikuti semua kalangan tanpa membawa nama agama atau ras. Murni untuk

reformasi. Berbeda dengan demo 4/11 karena membawa “nama” agama, sehingga tidak murni demo biasa (ditunggangi). Mayoritas pendemo juga beragama Islam dan berada dalam naungan sebuah organisasi atau kelompok agama.” (Mesthi, 20 Januari 2017)

Indah memaknai demo seharusnya tidak hanya sebagai langkah untuk kebebasan berpendapat namun sekaligus membentuk kepedulian dengan tujuan yang jelas.

“Kalau dari pengalamanku, aku bergabung dengan demo karena aku yakin aksi demo punya tujuan jelas, bukan sekedar eksistensi saja. Misalkan ketika aku demo kasus masyarakat minor, otomatis masyarakat akan *aware* khususnya kaum akar rumput. Selain itu, demo bisa menjadi cara menunjukkan kekuatan kita. Demo 4/11 itu menjadi populer karena berita di media, sayangnya dalam *frame*ku, populer dari segi negatifnya. Aku rasa pemikiran mereka salah jika sekedar menjadikan ini sebagai bentuk kebebasan, ketika demomu tidak disertai tujuan yang jelas, berarti aksi demo hanya sekedar mencari perhatian khususnya saat Jokowi tidak ada justru dibesar-besarkan media.” (Indah, 8 Januari 2017)

Indah tidak sepakat dengan ketiadaan Jokowi di Istana Negara yang dipermasalahkan karena demonstran tidak bertemu presiden, oleh berita di Kompas.com.

Edo yang selama ini tidak pernah mengikuti demo, menganggap demo terbesar adalah peristiwa demo 4/11. Ia sempat membaca berita demo pada era Soeharto di tahun 1998, namun baginya tujuan dan pengikut kedua peristiwa demo tersebut berbeda. Menurut Edo, kebebasan berpendapat yang dianut Indonesia telah disalahgunakan untuk menggiring opini dan memenjarakan sosok Ahok yang karena faktor agama, etnis dan pidato yang tidak jelas kriteria penistaan agamanya, dijadikan sarana mendesak pemerintah untuk menuruti tuntutan demonstran.

Bagi Caca politik dianggap arena per-

tempuran kekuasaan yang menarik namun juga lucu, menilai adanya perubahan fungsi demo untuk kategori negara demokrasi, Indonesia. Menurutnya, perubahan yang terjadi ini timbul karena ketidakmampuan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk menyuarakan kepentingan dan ide masyarakat, sehingga akhirnya demo dilakukan serta merta untuk memenuhi tuntutan tanpa memikirkan dampak lain. Hal ini sekaligus desakan bagi pemerintah untuk menuruti kemauan demonstran.

“Demo adalah saluran bagi masyarakat untuk menyuarakan pikiran, ide, kegelisahan atau keinginan mereka kepada pemerintah. Karena jika rakyat mengandalkan anggota DPR, rasanya itu mustahil jika melihat kondisi Indonesia beberapa tahun terakhir. Demo menjamin kebebasan berbicara dan berpendapat sekaligus sebagai indikator negara demokratis. Bagiku kita masih terjebak pada demokrasi tanpa ideologi, karena seringkali demokrasi diidentikan dengan pemilu tapi tidak pernah bicara demokrasi dari level lain, misalkan kemudahan mendapatkan jabatan dengan uang, persoalan hak hidup yang tidak diakui. Sehingga, kekuatan rakyat tidak ada.” (Caca, 15 Januari 2017)

Menurut Caca, kecenderungan menilai demokrasi hanya dari pemilu yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Sehingga, demo sebagai bentuk demokrasi yang sebenarnya belumlah terwujud. Berita yang ada terkait demo 4/11 sebenarnya menunjukkan betapa masyarakat Indonesia mudah melakukan aksi turun ke jalanan untuk menyuarakan pendapatnya namun tidak disertai landasan tujuan demo yang kuat.

Berita “Polisi: Hadapi Massa dengan Senyum, Itu Saudara Kita...”

Mesthi mengapresiasi pemerintah dan aparat keamanan yang tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi demonstran. Menurutnya, pemerintah telah berhasil menengahi tuntutan demonstran untuk

kemudian menjanjikan penyelesaian kasus Ahok dalam waktu 2 minggu. Bagi Mesthi hal ini sekaligus upaya yang dilakukan pemerintah untuk meredam tindak anarkis demonstran yang tidak ingin bubar sebelum tuntutan dikabulkan.

Indah pun memberikan apresiasi kepada kinerja polisi dan negara dengan tetap berusaha bersikap “dingin” melalui skema pengamanan yang menurut Indah berhasil. Edo mengapresiasi berita di Kompas.com tentang kinerja kepolisian dalam menggunakan strategi berbeda untuk mengamankan demo 4/11. Ia menambahkan analisisnya dengan memasukkan pengetahuan tentang struktur politik pemerintahan untuk mempertegas bahwa upaya pengamanan negara dilakukan tidak hanya dengan mengalihkan perhatian demonstran tapi juga pengamanan terhadap presiden sebagai pemimpin negara.

Caca berpendapat bahwa demo 4/11 menjadi satu titik pembuktian dari pemerintah dan petugas keamanan dalam hal ini TNI dan POLRI bahwa demo sebesar dan senarkhis apapun tetap bisa diatasi dengan membentuk lapisan pertahanan yang baik. Ia mengapresiasi sikap tenang pemerintah yang tetap mendengarkan tuntutan demonstran sembari mencari jalan tengah dengan negosiasi.

Berita “Elite Politik Diharapkan Tak Lagi Singgung Agama dan Keyakinan”

Premis terakhir yang peneliti temukan dari rangkaian berita di Kompas.com adalah toleransi keagamaan di tengah pluralisme Indonesia. Kenyataan bahwa agama merupakan isu sensitif yang mudah memantik konflik.

Dari pengalaman Mesthi bergaul dengan

berbagai jenis agama, ia menekankan pentingnya kemampuan dalam membawa diri untuk tidak tersinggung jika ada pihak-pihak yang menyinggung agama.

“Agama berkaitan dengan kepercayaan yang dipelajari turun temurun dalam suatu keluarga yang kemudian ditularkan pada generasi selanjutnya. Jadi ada semacam dogma atau cara pandang tersendiri. Kuat tidaknya keyakinan individu juga berkaitan dengan ilmu, pengetahuan atau wawasan tentang agama yang ia dapatkan selama berproses sepanjang hidupnya. Bisa juga dipengaruhi pihak-pihak tertentu yang sifatnya dihormati dalam suatu kalangan masyarakat”, (Mesthi, 20 Januari 2017 pukul 18.07 WIB)

Menurutnya, apabila pandangan teman atau kolega salah terhadap suatu agama, hendaknya bisa diselesaikan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan pertikaian. Pada posisi ini, menurut model analisis resepsi Carollyn Michelle, Mesthi dikategorikan sebagai *referential mode*. Iya mendasarkan pendapatnya terhadap pengetahuan agama yang dimiliki dan kemasayarakatan yang ada. Perbedaan pandangan ini sesuai dengan teori perbedaan individu karena setiap orang tidak mungkin memiliki sudut pandang sama dalam satu hal.

Sementara bagi Indah, konflik yang muncul dari agama selalu menarik. Bahkan permasalahan yang awalnya bersumber dari ekonomi pun bisa menjadi meluas ketika dikaitkan dengan agama. Provokasi yang membawa agama pun sempat Indah temukan ketika di Jakarta banyak dijumpai poster dan spanduk yang berisi ujaran kebencian yang tidak hanya dilakukan terhadap sesama umat muslim tapi bahkan doktrin tersebut dilakukan terhadap sekolah. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi Indah jika ujaran kebencian telah ditanamkan sejak

seseorang masih muda, maka kedepan konflik tentang agama akan semakin mudah terjadi.

Rangkaian pendapat dan ulasan Indah yang membandingkan antara teks dengan pengalaman dan kenyataan yang ia jumpai menempatkan Indah pada posisi *referential mode*, karena Indah setuju dengan isi berita Kompas.com yang mengatakan bahwa elit politik sebaiknya tidak lagi melibatkan agama dan keyakinan, namun disisi lain hendaknya hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh elit politik namun siapa saja.

Menurut Edo, agama memungkinkan seseorang memberikan penafsiran berbeda-beda, sehingga itulah yang kemudian memicu timbulnya konflik. Konflik yang terjadi di Indonesia seperti halnya peristiwa demo 4/11 yang membawa isu agama terjadi karena kecenderungan menganggap ajaran agama pribadi sebagai yang terbaik, paling benar dan harus diikuti. Selain itu pengaruh media yang kemudian memberitakan sebuah konflik yang akhirnya meluas menjadikan konflik berbasis agama seolah menjadi pemicu utama dari serangkaian konflik di Indonesia. Kerangka resepsi Carolyn Michell menempatkan Edo pada posisi *mediated mode* karena dasar argumennya adalah analisis terhadap kecenderungan kepentingan pribadi Kompas.com untuk mengarahkan sebuah isu berita.

Menurut Caca sikap sensitif terhadap agama sudah berlangsung sejak dulu. Ormas Islam khususnya, sudah ada sejak dulu namun tidak seperti sekarang yang anarkis. Ia membandingkan dengan penelitian yang pernah dibuat untuk meneliti pemblokiran

situs online khususnya situs online Islam. Pemblokiran berita di media online tidak akan timbul masalah jika tidak ditambahkan kata “Islam” atau kata lain yang menyebut agama tertentu. Di samping agama, permasalahan etnis yaitu ras menjadi faktor kedua.

Latar belakang budaya dan pengalaman Caca menjadi pembanding dari analisisnya terhadap berita 4/11. Dari premis ini, Caca berada dalam kategori *referential mode* karena menggunakan pemahamannya terhadap teks berita dengan pengalaman dan penelitian yang pernah dilakukan. Sehingga dasar dari argumennya adalah data dan fakta yang terjadi. Makna pada level konotatif didapatkan dari pemahaman dan respon yang muncul terhadap teks berita yang dibaca oleh mahasiswa. Fokus pada level ini adalah melihat bagaimana hubungan antara mahasiswa yang berfungsi sebagai pembaca dan berita yang dikonsumsi. Fokus utama makna level konotatif adalah melihat teks media sebagai sebuah pesan.

Mesthi: Pentingnya netralitas negara dalam mendamaikan pihak berkonflik

Mesthi menilai bahwa Kompas.com menyajikan berita demo 4/11 sebagaimana kenyataan yang terjadi saat peristiwa demo terjadi. Mesthi melihat bahwa berita yang muncul dapat dijadikan pengetahuan bahwa negara memegang peranan penting dalam penyelesaian pihak-pihak yang berkonflik. Mesthi tidak melihat adanya upaya Jokowi untuk membela Ahok namun justru menyerahkan proses sepenuhnya kepada pihak kepolisian. Tuntutan yang dilakukan demonstran 4/11 pun diterima dengan baik, di mana pihak Istana

Negara tidak hanya memantau jalannya demo tapi juga mendengarkan. Upaya penyelesaian konflik secara damai ini sekaligus mengajak masyarakat khususnya demonstran untuk percaya kepada negara dan proses hukum dengan membuktikan terlebih dahulu benar-tidaknya dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok.

Dari rangkaian berita demo 4/11 dan analisis yang dilakukan oleh Mesthi, dirinya berada pada posisi yang *negotiated reading*. Menurutnya, di satu sisi Ahok memang sudah bersalah dengan membawa-bawa ayat agama lain, sehingga jika ada pihak yang tidak suka akan tersulut emosinya. Namun di sisi lainnya, tidaklah tepat melakukan demo untuk menekan negara dan memaksakan tuntutan memenjarakan Ahok bahkan dengan mengatasnamakan seluruh umat Islam.

Mesthi menyadari bahwa pesan yang dapat ia petik dari berita di Kompas.com adalah peran negara dalam menghadapi pihak berkonflik. Negara dengan segala kekuasaannya sangat mungkin untuk memutuskan kebijakan apa yang tegas dalam menghentikan konflik, namun negara juga memperhitungkan banyak sisi termasuk kebenaran dan dampak yang bisa saja muncul dari keputusan tersebut.

Indah: Demo itu bentuk kebebasan, tapi bukan pemaksaan kehendak!

Indah berpendapat bahwa dengan membaca berita demo 4/11 di Kompas.com ia makin tidak menaruh perhatian pada aksi demo 4/11. Menurutnya, tujuan berdemo yang dilakukan tidaklah jelas selain sebagai perwujudan kekuasaan

sekelompok organisasi massa yang merasa perlu membela agamanya. Tagline “Aksi Damai” pun menurut Indah dinilai berlebihan karena kenyataannya berita yang ada justru mengarah pada sorotan ketidakdamaian yang terjadi dari demo 4/11. Indah menyadari tujuan demo bukan lagi membuktikan dugaan penistaan agama tetapi memenjarakan Ahok. Bagi Indah, ujaran kebencian, ketidakpuasan, ketidakadilan ditambah momentum adanya isu agama yang terjadi pada akhirnya menjadi komposisi pas untuk menghancurkan persatuan yang ada.

“Demo merupakan bentuk kebebasan namun bukan memaksakan kehendak,” (Indah, 10 Januari 2017). Respon yang dilontarkan Indah tentang berita demo 4/11 di Kompas.com menempatkannya pada posisi *negotiated reading*. Pembacaan dalam kelompok ini bernegosiasi dengan ide-ide atas teks yang dikonsumsi.

Caca: Gambaran realita: Menguatnya kembali diskriminasi etnis dan konflik kepentingan yang dibalut isu agama

Caca menyoroti adanya ketidaktepatan penggunaan narasumber oleh Kompas.com untuk mendukung beritanya. Kompas.com cenderung menuliskan berita dengan “mencari aman”. Kompas.com yang berada di bawah naungan Kompas Group dan menganut istilah “jurnalisme keping” dinilai kurang berani memberikan analisis terhadap berita dan cenderung hanya menyampaikan fakta tanpa berani menunjukkan keberpihakannya secara jelas. Ia kemudian berpendapat jika etnis dan agama hendaknya tidak dilibatkan dalam demo 4/11 karena bagaimanapun setiap ayat dalam kitab agama apapun perlu dikaji mendalam

maksud ayat itu seperti apa. Ketidakmampuan menafsirkan ayat dengan baik adalah alasan yang mudah membuat orang merasa perlu membela agama padahal agama tidak perlu dibela.

Demo 4/11 menurut Caca adalah bukti penguatan diskriminasi etnis dan kepentingan dibalut agama. Sehingga bagi Caca, aksi demo 4/11 adalah sesuatu yang tidak memuat nilai kepentingan dan *urgensi*, selain faktor politik. Dengan memperhatikan penjelasan Caca tersebut, maka ia berada dalam kategori *negotiated reading*. Dalam beberapa aspek berita ia setuju namun beberapa tidak.

Edo: Kenyataan bahwa demokrasi telah disalahgunakan

Menurut Edo, peristiwa demo 4/11 membuktikan adanya ketidaksiapan menjadi bagian negara demokrasi. Ketidaksiapan tersebut muncul dari ketidakmampuan masyarakat menghadapi sultan isu agama dan ras yang justru berujung dengan demo dan tuntutan memenjarakan Ahok. Aksi demo juga dipandang sebagai upaya menjatuhkan Jokowi yang merupakan pemimpin negara dan memiliki kedekatan dengan Ahok, atau lebih sering disebut sebagai usaha makar. Sehingga, kebebasan berdemokrasi tidak tercermin dari kerelaan pemerintahan dipimpin oleh orang yang memiliki kemampuan lebih namun berbeda dari sisi agama dan etnis atau orang yang seagama namun berbeda visi-misi. Sistem negara demokrasi memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk berpendapat. Namun menurut Edo hal ini justru disalahgunakan untuk kepentingan membela kelompok tertentu dan kekuasaan.

Sesuai dengan analisis resepsi Carolyn Michelle, Edo yang membandingkan berita dan menganalisis pesan yang tersirat dari berita di Kompas.com berada pada posisi *negotiated reading*. Dari *layer* pemahaman denotatif dan konotatif pemaknaan informan terhadap lima berita demo 4/11, selanjutnya *decoding* dikaitkan kembali dengan premis utama penelitian ini yaitu kebebasan berpendapat dan toleransi keagamaan di Indonesia dari berita demo 4/11 di Kompas.com.

Mesthi: Kasihan dengan Ahok

Berbicara tentang Ahok, Mesthi adalah sosok pribadi yang beberapa tahun terakhir begitu mengidolakan Ahok. Menurutnya, Ahok memiliki jiwa kepemimpinan yang tegas, ulet, dan tidak basa-basi. Beberapa pihak menilai gaya bicaranya yang ketus dan galak, namun menurut Mesthi hal ini karena karakter setiap orang yang berbeda-beda.

Ketika berbicara tentang berita demo 4/11, Mesthi mengemukakan keprihatinannya kepada sosok Ahok yang dituduh menistakan agama. Mesthi kemudian mengkaitkannya dengan upaya banyak pihak yang tidak ingin Ahok kembali sukses menjadi gubernur di DKI Jakarta.

Menurutnya, demi kekuasaan, orang saat ini tidak pandang bulu, tidak memiliki simpati dan pemikiran realistis untuk mencari pemimpin yang baik. Kejadian tersebut menunjukkan menurunnya sumber daya manusia yang ada di era ini karena kekuasaan dan provokasi justru lebih bisa menggerakkan orang untuk berdemo.

Indah: Prihatin dengan demo sekarang.

Menurut Indah, demonstran diumpamakan sebagai rumput kering yang tidak memiliki

kekuatan untuk melawan provokator. Sehingga ketika disiram dengan provokasi bahwa telah terjadi tindakan penistaan agama, hal itu kemudian dipermasalahkan dan seolah menjadi isu yang mengganggu stabilitas negara. Demo sebagai bentuk kebebasan berpendapat akan berlaku ketika tujuan yang diusung dalam demo memiliki nilai manfaat dan kejelasan namun pada demo 4/11 tujuannya tidak jelas selain memenjarakan Ahok.

Indah menyayangkan adanya kebebasan yang diberikan kepada rakyat di negara demokrasi justru dimanfaatkan untuk melegalkan tujuan yang ingin dicapai yang dalam hal ini tidak lepas dari kepentingan politik pihak tertentu. Indonesia yang memiliki karakteristik masyarakat berbagai latar belakang berbeda tentu mudah diadu satu sama lain. Upaya menyatukan justru sulit, ketika agama dijadikan sebagai pangkal masalah maka konflik akan mudah timbul.

Edo: mudah diperjualbelikan

Menurutnya, agama di Indonesia merupakan pemersatu sekaligus pemicu konflik. Pemersatu karena toleransi yang ada diantara umat beragama, namun menjadi pemicu konflik ketika permasalahan apapun baik ekonomi, sosial maupun politik kemudian dikaitkan dengan agama.

Dalam pandangan Edo, kebebasan berpendapat telah diperjualbelikan dengan uang. Edo merasa prihatin dengan sikap demonstran yang seolah mudah dikecoh ketika ada perempuan cantik. Dari berita-berita di Kompas.com Edo berpendapat bahwa demokrasi di Indonesia mudah diperjualbelikan untuk kekuasaan dan jabatan.

Caca: cerita kelam sebuah kebebasan

Menurutnya demo 4/11 dilakukan oleh orang-orang yang salah dalam menempatkan kebebasan berpendapat. Mereka masih terkungkung pada pemahaman bahwa kebebasan demokrasi hanyalah pada saat pemilu. Ketika terjadi sebuah permasalahan dan hukum dinilai lamban dalam bertindak maka kekuasaan kembali pada rakyat. Demo 4/11 justru dianggap Caca sebagai cerita kelam sebuah kebebasan berpendapat. Demonstran memahami demo sebagai sebuah kebebasan namun tidak memiliki dasar dan tujuan rasional untuk melakukan tuntutan.

Setelah analisis di level denotatif dan konotatif, selanjutnya level evaluasi bertujuan untuk menentukan implikasi mode resepsi yang digunakan untuk memahami *decoding* mahasiswa terhadap berita demo 4/11. Tiga posisi pembacaan yang terdapat pada makna level konotatif dievaluasi untuk menentukan bagaimana berita tersebut dibaca sehubungan dengan fakta dan pesan yang ingin ditampilkan Kompas.com sebagai produsen berita. Evaluasi ini selanjutnya menempatkan pembaca dalam tiga kelompok evaluasi yaitu: *hegemonic reading*, *contesting reading*, serta *counter-hegemonic reading*.

Mesthi : *Hegemonic reading*

Berdasarkan mode makna level denotatif dan konotatif, ada kecenderungan Mesthi tergolong ke dalam kelompok *hegemonic reading*. Pernyataan-pernyataan Mesthi menunjukkan dampak hegemonik berita terhadap dirinya. Pendapat-pendapat Mesthi cenderung menyetujui premis dan

isi berita Kompas.com karena menganggap berita sebagai kenyataan yang tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Indah: *Contesting reading*

Pada posisi pemaknaan *contesting reading*, pembaca sadar ada pesan yang ingin disampaikan Kompas.com lewat isi berita. Namun, Indah tidak menerima hal itu secara langsung, ia justru menganalisis dengan membandingkan dengan fakta. Indah merasa tidak ada kaitan dengan sosok Ahok yang menjadi sentral pemberitaan sehingga ketika kemudian muncul rasa ketidakamanan dalam dirinya yang merupakan bagian dari golongan minoritas, bukan berarti hal ini dikarenakan isi beritanya melainkan pengaruh dari isu yang berkembang yang kemudian mempermasalahkan golongan mayoritas dan minoritas.

Edo: *Counter-hegemonic reading*

Berdasarkan pernyataan-pernyataan Edo, ia berada dalam kelompok evaluasi *counter hegemonic reading*. Hal ini didasarkan pada respon-respon Edo terhadap premis yang ada dari berita demo di Kompas.com sekaligus identifikasi terhadap isi pesan. Edo juga memiliki kesadaran terhadap motivasi dan implikasi yang mungkin timbul dari berita di Kompas.com berupa kepercayaan total jika tidak ditambah pengetahuan lain sebagai pendukung.

Kesadaran bahwa berita di media dapat digunakan untuk kepentingan persuasi dan politik menghindarkan Edo dari dampak hegemonik berita demo 4/11 di Kompas.com.

Caca: *Contesting reading*

Secara keseluruhan dari penelitian ini Caca cenderung berada pada posisi

contesting hegemonic reading, di mana pembaca berita setuju dengan berita demo 4/11 sebagai cerminan kenyataan dari sebuah peristiwa dalam poin-poin tertentu. Namun, Caca mengakui bahwa kejadian yang dialami dari demo 4/11 adalah faktor isu agama yang menguat dari gerakan-gerakan konservatif yang menolak pemerintah dan kemudian mencampurkan kekecewaan mereka dengan menggiring massa.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan pembaca melalui berita demo 4/11 yaitu kebebasan berpendapat di Indonesia mengalami pergeseran makna dan toleransi keagamaan menjadi polemik karena agama yang harusnya menjadi pemersatu di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk justru digunakan untuk memantik konflik.

Penelitian ini juga menunjukkan pengalaman dan pengetahuan pribadi serta kebiasaan bermedia yang diikuti dengan literasi media yang baik mempengaruhi pemaknaan pembaca melalui *decoding*. *Decoding* merupakan bagian penting dalam rangkaian proses komunikasi karena tanpa *decoding*, media tidak dapat menghegemoni pembaca melalui isi berita.

Posisi *decoding* dalam penelitian ini menjadi penting dianalisis untuk mengetahui bagaimana penafsiran pembaca dari sebuah teks berita sekaligus mengetahui sejauh mana media berhasil menyampaikan pesannya (hegemoni). Implementasi teori analisis resepsi dengan model *Consolidated Analytical Framework* milik Carolyn Michelle, dapat menjelaskan analisis resepsi berita demo 4/11 di Kompas.com yang

berfokus pada khalayak.

Penelitian menemukan bahwa informan memiliki literasi media dan filter yang baik. Informan tertarik pada judul, isu berita, dan pihak yang terlibat di dalamnya dibanding foto yang digunakan oleh media *online* tertentu. Kesadaran tersebut timbul karena adanya kemungkinan foto yang digunakan oleh media *online* dapat sama dengan media *online* lainnya. Penelitian ini sekaligus membuktikan dalam era media baru, khalayak dimungkinkan melakukan tindakan terhadap teks berita. Mahasiswa lebih bersikap pasif dengan tidak memberikan komentar apa pun dan berhati-hati dalam menyebarkan *link* berita di akun media miliknya.

Informan cenderung memilih dalam mengonsumsi media dan sudah melakukan proses verifikasi informasi yang cukup baik. Salah satu informan bahkan menyatakan bahwa dirinya menolak untuk bersikap asal dalam membagikan informasi. Menurut informan, ketika seseorang mengetahui informasi lebih banyak, maka tanggung jawab yang disematkan pada dirinya semakin besar. Pendapat tersebut mendorong informan untuk mengatur informasi apa saja yang dapat dibagikan atau hanya untuk konsumsi pribadi.

Mahasiswa yang tertarik dengan isu politik cenderung lebih aktif dan dinamis dalam mencari berita dari media yang kredibel. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan politik luas dapat mengkritisi berita berdasarkan pengetahuan pribadinya. Pemaknaan atas toleransi keagamaan dan kebebasan berpendapat dalam bentuk aksi damai 4 November yang

diberitakan Kompas.com, dilakukan oleh pembaca melalui hasil refleksi dan pencocokan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya.

Penelitian resepsi Carolyn Michelle ini juga menunjukkan bahwa pemahaman dan respon yang dilontarkan oleh informan tidak sejalan dengan dampak hegemonik yang dihasilkan dari konsumsi media massa. Berita di media *online* tidak memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi penafsiran pembaca.

Mahasiswa yang sejak awal telah memiliki pengetahuan luas cenderung bernegosiasi dengan isi berita. Mahasiswa memilih situs berita yang sesuai dengan preferensi politiknya. Mahasiswa sebagai informan bisa saja berada dalam respon level konotatif *negotiated reading*, namun dirinya terkena dampak *hegemonic reading* karena telah memahami dan menelan informasi dari teks media secara linear.

Penelitian ini memberikan kontribusi kepada khalayak khususnya pembaca berita di media online agar di era media baru ini lebih berhati-hati dalam menerima informasi khususnya politik yang sarat dengan SARA serta belum tentu kebenarannya. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa dalam bidang komunikasi, informasi beragam dapat menimbulkan opini berbeda sehingga filter dan kehati-hatian dalam memastikan kebenaran terhadap informasi perlu dilakukan.

Saran penelitian selanjutnya apabila mengkaji analisis resepsi dapat menggunakan model analisis yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang dilakukan agar kedalaman analisis dapat diperoleh.

Daftar Pustaka

- Castells, M. (1996). *The rise of the network society: volume i: the information age: economy, society, and culture. Recherche*. <https://doi.org/10.2307/1252090>
- Castells, M. (2007). Communication, Power and Counter-power in the Network Society. *International Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1177/0094306111425016k>
- David Croteau, W. H. (2003). Media and Ideology. *Media/Society: Industries, Images and Audiences*.
- de Fleur, M. L. (1987). The Growth and Decline of Research on the Diffusion of the News, 1945-1985. *Communication Research*. <https://doi.org/10.1177/009365087014001006>
- Hall, S. (1980). Cultural studies: Two paradigms. *Media, Culture & Society*. <https://doi.org/10.1177/016344378000200106>
- Hadi, Ido Prijana. (2007). Khalayak Maya dalam Media Online: Studi Reception Analysis tentang Interaktivitas pada Teks Suara Surabaya.net. *Scriptura*.
- Hadi, Ido Prijana. (2011) Pengguna Media Interaktif sebagai Kenyataan Maya: Studi Resepsi Khalayak Suara Surabaya.net. *Jurnal ASPIKOM Vol. 1, No.3, Juli*
- Kurnia, Novi. 2017. *Consuming Gender and Disability in Indonesian Film*. *Jurnal ASPIKOM Vol.3, No.3*
- Michelle, C. (2007). Modes of Reception: A Consolidated Analytical Framework. *The Communication Review*. <https://doi.org/10.1080/10714420701528057>
- Moley, D., & Brunson, C. (1999). *The Nationwide Television Studies. Routledge Research in Cultural and Media Studies*. <https://doi.org/culturalstudies;fernsehen;publikum>